

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN  
EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) TERHADAP  
AKHLAK SISWA SMA NEGERI I PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**FATIM LATHIFAH**

**(210314024)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN  
EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) TERHADAP  
AKHLAK SISWA SMA NEGERI I PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogountuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



**OLEH:**

**FATIM LATHIFAH**

**(210314024)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2018**

**LEMBAR PERSetujuan**

Skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : FATIM LATHIFAH  
NIM : 210318024  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Fakultas : TADRIYAH DAN ILMU KEHUBUNAN  
Judul Penelitian : PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN EKTRAKURIKULER KEHUMANISAN ISLAM (KHIS) TERHADAP AKHLAK SISWA SMA NEGERI 1 PONGOROGO 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipuji dalam ujian matakuliah.

Pembimbing

Tanggal, 28 April 2018

**Dr. MUHAMMAD ALI, M.Pd**  
NIP. 1975052821009011000

Mengerti,

Dr. IAIN Pongorogo



**Dr. KHUSNUL KHATIBAH, M.Pd**  
NIP. 19620603121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Singkat atau nama lengkap :

Nama : Fatma Luthfiyah  
NIM : 210314024  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jabal Penelitian : Pengaruh Pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Dan Eksklusivitas Keislaman Islam (KII) Terhadap  
Akhlak Siswa IAIN Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran  
2017/2018

Telah dipertimbangkan pada sidang muktamad di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 4 Juni 2018

Dan telah ditetapkan sebagai bagian dari pertemuan untuk memperoleh gelar sarjana  
pendidikan, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 4 Juni 2018

Ponorogo, 4 Juni 2018



Tim Pengaji :

1. Ketua Sidang : Dr. Harjati, M.Pd
2. Pengaji I : Dr. Ja'ubaidi, M.Ag
3. Pengaji II : Dr. Muhammad AR, M.Pd



## ABSTRAK

**Fatim Lathifah**, 2018. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Muhammad Ali, M.Pd

### **Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Ekstrakurikuler Rohis, Akhlak**

Membina akhlak merupakan hal yang penting untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara teoritis aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa, karena dapat mengatasi dan mengobati berbagai dekadensi moral generasi muda. Selain itu ekstrakurikuler Rohis juga dapat mempengaruhi akhlak, karena aktivis Rohis menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai hal. Kegiatan semacam ini mampu meredam gejala kenakalan para pelajar dan mempengaruhi akhlak siswa. SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah favorit di kabupaten Ponorogo yang memiliki pendidikan formal dan non formal yang baik, akan tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang berperilaku menyimpang sehingga akhlak siswa menjadi negative.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. (2) pengaruh ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. (3) pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan akhlak ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data yang digunakan Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Ganda. Populasi dari penelitian ini adalah anggota Rohis yang berjumlah 169 dan sampel yang digunakan adalah 85 siswa.

Dari analisis data ditemukan: 1) ada pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 dengan  $F_{hitung} = 6,458$  dan  $F_{tabel} = 3,96$ , berpengaruh sebesar 7,2%. 2) ada pengaruh ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 dengan  $F_{hitung} = 10,867$  dan  $F_{tabel} = 3,96$ , dengan besar pengaruh 11,6%. 3) ada pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018  $F_{hitung} = 6,481$  dan  $F_{tabel} = 3,11$ , dengan besar pengaruh 13,6%.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya barat mulai semakin marak di negeri ini. Budaya-budaya luar perlahan mulai menggoyahkan budaya ke-timuran yang dimiliki bangsa ini. Hal-hal yang negatif seperti minum-minuman keras, penggunaan narkoba dan free sex sudah hampir menjadi sesuatu yang tidak lagi tabu di negeri ini bahkan ditambah lagi dengan dunia perfilman yang sudah semakin vulgar dengan mengumbar aurat dan mencontohkan pergaulan bebas tanpa batas.

Akibat dari globalisasi ini membawa dekadensi moral yang berakibat pada perilaku-perilaku menyimpang sehingga akhlak masyarakat menjadi negatif. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, saling tolong menolong, menghargai dan kasih sayang mulai tergantikan oleh penipuan, penyelewengan, penindasan, saling menghujat dan rasa dendam. Sehingga lambat laun masyarakat mulai mementingkan diri mereka masing-masing dan acuh terhadap kehidupan di sekitarnya. Secara umum Indonesia sedang mengalami berbagai krisis. Selain sedang mengalami krisis ekonomi, tanah air kita pun sedang dilanda krisis akhlak, moral, mental dan spiritual terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Akhlak merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan dan ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya suatu umat, sebagaimana shalat merupakan tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.<sup>1</sup>

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana telah tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Mengingat begitu pentingnya akhlak, maka perlu adanya perhatian khusus dalam pembinaan dan pembentukannya. Pembinaan dan pembentukan akhlak dapat melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sebagaimana dikatakan Aminudin: “Ibnu Miskawaih, Ibnu

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 176.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 16.

Sina dan Al-Ghazali, sepakat bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Dalam UU. No. 20/2003 pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup> Salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang bertugas untuk menuangkan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa.

Dalam pelaksanaan pendidikan formal pasti ada proses pembelajaran.<sup>6</sup> Dan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut di atas maka perlu adanya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif terutama masalah pembentukan akhlak, agar pengetahuan agama dapat seimbang dengan

---

<sup>3</sup> Aminudin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 155.

<sup>4</sup> Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 270.



pengetahuan umum yang dimilikinya, sehingga akan tumbuh generasi bangsa yang pintar, berilmu dan berakhlak.

Menurut Towaf sebagaimana dikutip Muhaimin bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan Agama Islam antara lain: (1) pendekatan masih cenderung normatif, (2) kurikulum pendidikan agama islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaksa padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar bervariasi kurang, (3) guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, (4) keterbatasan sarana prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.<sup>7</sup>

Dengan demikian sekolah harus mengadakan suatu wadah atau kegiatan yang dapat membantu para pelajar dalam mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan agama yang didapatkan secara optimal. Kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis). Kerohanian Islam adalah wadah yang menampung siswa siswi muslim, yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami dan untuk menambah wawasan keilmuan yang

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 25.

berkaitan dengan agama khususnya dalam hal ibadah, aqidah dan akhlak.<sup>8</sup>Jadi dapat dikatakan materi-materi dan pembelajaran PAI di SMA ini tidak hanya didapatkan di dalam pendidikan formal saja melainkan juga dapat didapatkan dari pendidikan non formal.

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah unggulan di wilayah Kabupaten Ponorogo. Lokasinya yang strategis memudahkan siswa untuk mencapai sekolahnya. Alasan peneliti tertarik mengambil kasus tersebut karena di SMA Negeri 1 Ponorogo pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini tidak monoton hanya belajar dengan ceramah, sehingga kemungkinan siswa mudah memahami materi besar. Selain itu ekskul Rohis juga banyak diminati siswa karena aktivitasnya tidak monoton dilakukan di masjid tetapi juga di alam terbuka. Ekskul Rohis ini bergerak dalam bidang keagamaan dan merupakan suatu wadah yang dimiliki siswa untuk menjalankan aktivitas dakwahnya. Tidak sedikit aktivis Rohis menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai hal. Kegiatan semacam ini mampu meredam gejolak kenakalan para pelajar dan mempengaruhi akhlak siswa, karena diasumsikan bahwa kenakalan para pelajar diakibatkan karena merosotnya akhlak siswa. Meskipun demikian beberapa siswa masih berperilaku menyimpang sehingga akhlak siswa menjadi negatif, seperti contoh melakukan kekerasan verbal (bully), berani bermain game saat pembelajaran

---

<sup>8</sup> Sya'idah, *Efektivitas Kegiatan Keputrian Paada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 14.

berlangsung, sering membolos sekolah, tidak menghargai pendapat temannya, dsb.

Berdasarkan paparan dan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018?

2. Adakah pengaruh ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperoleh gambaran dan informasi mengenai “Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) untuk membentuk akhlak yang baik.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar, dan membantu guru untuk mengetahui bahwa ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu wadah untuk mengaplikasikan pengetahuan agama, sehingga dapat mendorong siswa untuk berakhlak mulia.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa untuk mengetahui pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler

Kerohanian Islam (Rohis) dan kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan akhlak siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran dan informasi mengenai “Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama. Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi seluruhskripsi, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Landasan Teori, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pengajuan hipotesis. Bab ini menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga. Metode Penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat. Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Ponorogo, visi misi dan tujuan, keadaan struktur personalia, keorganisasian, keadaan struktur siswa SMA Negeri 1 Ponorogo. Kemudian akan dibahas mengenai deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima. Penutup. Berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

###### a. Pembelajaran

###### 1) Pengertian Pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 57.



Menurut Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” sebagaimana dikutip Abdul Majid menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Proses edukatif memiliki ciri-ciri: a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada pelajar; d) ada guru; e) ada metode; f) ada situasi dan penilaian.<sup>11</sup>

Secara sederhana istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang mendidik siswa untuk meningkatkan pendidikan belajar dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan pendekatan demi

---

<sup>11</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 269.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 270.

tercapainya suatu tujuan pendidikan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

## 2) Sistem Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian. Sistemik menunjukkan suatu sistem, artinya di dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan, dan guru.<sup>13</sup>

### a) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan dari visi dan misi pendidikan itu sendiri. Tujuan merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, 10-11.

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 10-11.

b) Materi

Materi adalah bahan yang menjadi bahan pelajaran bagi siswa. Bahan tersebut dalam bentuk konsep, prinsip, fakta, hukum, dalil dan lain sebagainya yang akan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c) Metode

Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.<sup>15</sup> metode pendidikan adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan atau pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup>

d) Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Association for Education and Communication Technology (AECT), mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses informasi. National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), 132.

<sup>16</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: KALAM MULIA, 2009), 215.

dimanipulasikan, dilihat, didengar, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan media adalah alat yang menyampaikan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar.<sup>18</sup>

e) Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru.<sup>19</sup>

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian akhir dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan

---

<sup>17</sup>Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

<sup>18</sup>Permendikbud No. 58, 59, dan 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP, SMA, dan SMK.

<sup>19</sup>*Ibid.*,

mengajar. Evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang.<sup>20</sup>

g) Siswa

Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>21</sup>

h) Lingkungan

Menurut Sartain yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen.<sup>22</sup>

i) Pendidik

Pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian mulia, menjadi contoh dan model bagi

---

<sup>20</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 3, 3.

<sup>21</sup> Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 9.

<sup>22</sup> Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 72.

muridnya bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.<sup>23</sup>

### 3) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

#### a) Faktor guru

Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya.

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>24</sup>

#### b) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

<sup>24</sup> Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 15-16.

perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipegaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, seperti karakteristik yang dimiliki peserta didik.<sup>25</sup> Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat, hobi, dan minat tempat tinggal dan budaya.<sup>26</sup>

c) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 17.

<sup>26</sup>Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 175.

<sup>27</sup>Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 18-19.

#### d) Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>28</sup>

### **b. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **1) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>29</sup>

Definisi pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli, antara lain:

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 19-21.

<sup>29</sup>Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11.



a) Zakiyah Darajat

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

b) Tayar Yusuf

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

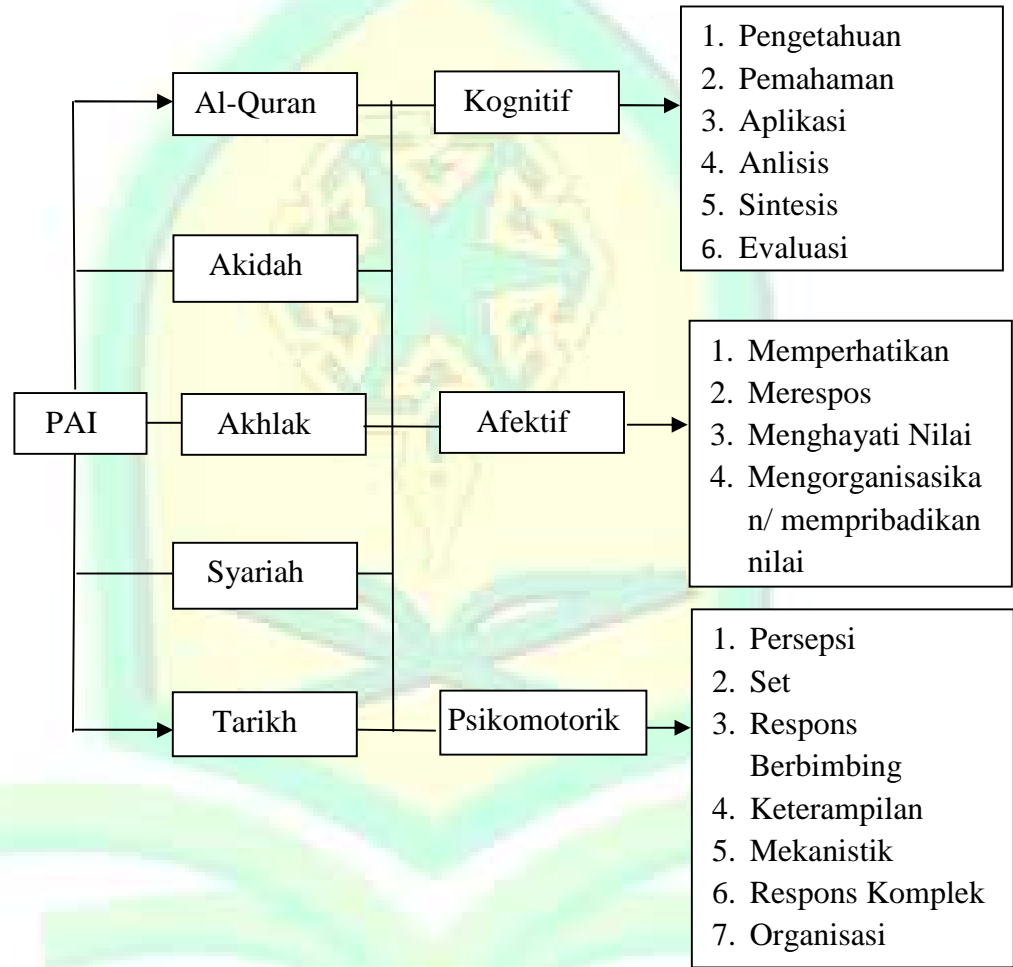
Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>30</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130

Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip Nusa Putra dan Santi

Lisnawati memetakan PAI sebagai berikut:<sup>31</sup>



Gambar 2.1

### Komponen Pendidikan Agama Islam (PAI)

Gambar tersebut menunjukkan betapa kompleksnya ranah dan komponen pendidikan agama Islam yang mesti diperhatikan, dirancang,

<sup>31</sup> Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan skema tersebut dapat kita ketahui bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadits, akidah, akhlak, syariah/fiqih, dan sejarah/tarikh, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>32</sup>

- a) Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.
- b) Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup.
- c) Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.

---

<sup>32</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13.

- d) Fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. *Hablum-Minallah*( ), sesama manusia *Hablum-Minan-nas* ( ), dan dengan makhluk lainnya *Hablum -Ma'al-Ghairi*(حبل مع الغير).
- e) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.<sup>33</sup>

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut 'Atiyah al-Ibrasy dalam buku *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*(روح التربية و التعليم) sebagaimana dikutip Heri Gunawan menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah akhlak.<sup>34</sup> Tujuan tersebut berpijak pada sabda Nabi Saw yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Baihaqi)

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman

---

<sup>33</sup>Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>35</sup> Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan turunan dari tujuan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>37</sup>

Menurut Nizar sebagaimana dikutip Nusa Putra dan Santi Lisnawati pendidikan tujuan pendidikan Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyyat*(جسمية), *ruhiyyat*(روحية), dan *'aqliyat*(عقلية).

---

<sup>35</sup>Andayani, *Pendidikan Agama Islam Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, 135.

<sup>36</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 20.

<sup>37</sup>Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16-17.

- a) Tujuan *jismiyyat* (جسمية), berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.<sup>38</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 30:<sup>39</sup>

فَفِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُ قَالُوا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ  
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَال لَكَ وَتُقَدِّسُ مُحَمَّدُكَ نُسَبِحُ وَنَحْنُ الدَّمَاءُ وَنَسَبُ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah, ”Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

- b) Tujuan *ruhiyyat* (روحية), berorientasi pada ajaran Islam secara kaffah sebagai ‘*abd* (hamba Allah).<sup>40</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran dalam surat az-Dzariyat ayat 56:<sup>41</sup>

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”

- c) Tujuan ‘*aqliyat* (عقلية), beorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.<sup>42</sup>

<sup>38</sup>Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, 4.

<sup>39</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur I* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 70.

<sup>40</sup>Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, 4.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 9* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 485.

<sup>42</sup>Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, 4.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil dengan pola takwa.<sup>43</sup> Dapat dipahami dalam firman Allah Swt. dalam surat Ali-Imran ayat 102:<sup>44</sup>

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تُمْوتُونَ وَلَا تُقَاتُونَ﴾ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا أَمْوَالِ الَّذِينَ بَيْنَ يَدَيْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam),”

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt. sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. terbentuknya insan kamil merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.<sup>45</sup>

### 3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama memiliki kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah keluarga. Sekolah

---

<sup>43</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 31.

<sup>44</sup>Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur 1*, 650.

<sup>45</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

<sup>46</sup>Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, 134-135.

berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan keimanan dan ketakwaan tersebut.

- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.



Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membina dan mengasuh peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan pendekatan demi tercapainya tujuan yang sudah direncanakan secara efektif dan efisien, sehingga senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

## **2. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)**

### **a. Ekstrakurikuler**

#### **1) Pengertian Ekstrakurikuler**

Istilah ekstrakurikuler secara etimologi terdiri dari “*ekstra*” dan “*kurikuler*”. Ekstra artinya tambahan diluar yang seharusnya dikerjakan. Sedangkan *kurikuler* berkaitan dengan *kurikulum*, yaitu perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada suatu lembaga tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran yang sudah terstruktur dan terjadwal.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Permendikbud No. 58, 59, dan 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP, SMA, dan SMK.

Menurut Suharsimi AK sebagaimana dikutip B. Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>48</sup>

Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan sebagaimana dikutip B. Suryosubroto adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.<sup>49</sup>

Pengertian ekstrakurikuler yang terdapat pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pematapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

---

<sup>48</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, 287.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 287.

<sup>50</sup>Permendikbud No. 58, 59, dan 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP, SMA, dan SMK.

## 2) Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan sebagaimana dikutip oleh B. Suryosubroto, antara lain:<sup>51</sup>

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif afektif, dan psikomotorik.
- b) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.
- c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58, 59, dan 60 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP, SMA, dan SMK bahwa tujuan ekstrakurikuler, antara lain:<sup>52</sup>

- a) Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik.
- b) Mendorong peserta didik agar taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>51</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, 288.

<sup>52</sup>Permendikbud No. 58, 59, dan 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP, SMA, dan SMK.

- d) Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, dan bertanggung jawab.
- e) Mewujudkan kerukunan antara umat beragama.

### 3) Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

- a) *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b) *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
- c) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d) *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.<sup>53</sup>

### 4) Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien sebagaimana dikutip B. Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik

---

<sup>53</sup> *Ibid.*,

adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja. Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah.<sup>54</sup>

Secara umum jenis kegiatan ekstrakurikuler disebutkan di bawah ini, antara lain:<sup>55</sup>

- a) Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Remaja (LKIPR)
- b) Pramuka
- c) PMR/UKS
- d) Koperasi sekolah
- e) Olahraga prestasi
- f) Kesenian tradisional/modern
- g) Cinta alam dan lingkungan hidup
- h) Peringatan hari-hari besar
- i) Jurnalistik
- j) PKS

Jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, antara lain:<sup>56</sup>

- a) Pembiasaan

---

<sup>54</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, 288.

<sup>55</sup>*Ibid.*, 290.

<sup>56</sup>Permendikbud No. 58, 59, dan 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP, SMA, dan SMK.

- b) Pentas PAI
- c) Pesantren kilat
- d) Rohani Islam (Rohis)
- e) Wajib belajar membaca menulis Al-Quran
- f) Peringatan hari besar Islam
- g) Praktik ibadah

## **b. Kerohanian Islam (Rohis)**

### **1) Pengertian Kerohanian Islam (Rohis)**

Kerohanian Islam (Rohis) merupakan salah satu ekstrakurikuler yang terdapat di dunia pendidikan. Kerohanian Islam adalah wadah yang menampung siswa siswi muslim, yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan kerohanian Islam (Rohis) berfungsi untuk membentuk, mengembangkan dan menguatkan akhlak siswa terutama akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada manusia biasa, dan akhlak kepada lingkungan.<sup>57</sup> Kerohanian Islam merupakan suatu wadah yang dimiliki oleh siswa yang digunakan untuk mengoptimalkan kemampuannya di sekolah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/rohis> di akses 15 Januari 2018

<sup>58</sup> Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2000), 47.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rohis adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang keagamaan serta merupakan salah satu wadah yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.

Tujuan dakwah sekolah dapat didefinisikan sebagai berikut: “Terwujudnya barisan remaja-pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami.”<sup>59</sup>

## **2) Objek Dakwah Rohis**

Terdapat beberapa objek dalam dakwah rohis, antara lain:

### **a) Siswa/pelajar**

Siswa merupakan objek dakwah sekolah yang utama. Oleh karena itu ruang gerak dakwah sekolah lebih ditekankan pada proses pembinaan siswa.

### **b) Kepala sekolah, Guru, dan Pegawai Sekolah**

Keberadaan siswa di sekolah tidak bisa dipisahkan dengan perangkat sekolah yang lain, yaitu kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah. Guru dan kepala sekolah sebagai objek dakwah sekolah memiliki peran besar dalam dakwah ini.

---

<sup>59</sup> Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah* (Bandung: Syamil, 2005), 33.

Guru memiliki posisi sebagai pemimpin aktivitas belajar mengajar. Kedudukan guru dalam hal ini akan menjadikannya sosok yang memiliki nilai tambah di mata siswa, apalagi jika guru memiliki kelebihan-kelebihan dan teladan yang baik. Dengan demikian suara arahan guru akan banyak didengar siswa. Kepala sekolah adalah pemimpin dan penanggung jawab utama sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kebijakan sekolah. Dukungan dan respon positifnya menjadi kekuatan yang melicinkan program-program dakwah di sekolah.

c) Orang tua siswa

Orang tua/wali siswa dalam hubungannya dengan pihak sekolah menjadi bagian dari proses pembinaan objek dakwah sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kontrol secara informal pada anak-anaknya di samping tanggung jawab dan kontrol sekolah. Keberhasilan pembinaan (tarbiyah) siswa menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, orang tua/wali siswa menjadi bagian objek dakwah sekolah yang perlu mendapat perhatian.

d) Sesama pelajar di lingkungan sekitar sekolah

Pelajar di lingkungan sekitar sekolah adalah para pelajar dari sekolah lain yang berlokasi di sekitar dan sering berinteraksi dalam berbagai kesempatan dan kegiatan. Kehadiran mereka dalam aktivitas



dakwah sekolah tidak bisa dipungkiri karena mereka menjadi bagian dari pergaulan para objek dakwah yang dapat memberikan pengaruh meskipun interaksi hanya dilakukan di luar sekolah.

### 3) Kegiatan Rohis

Kerohanian Islam sebagai organisasi dakwah banyak menyelenggarakan aktivitas-aktivitas dakwah, baik yang bersifat *ammah/* (umum) maupun bersifat *khashah/* (khusus).

Dakwah umum merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka.<sup>60</sup> Dakwah umum adalah proses penyeberan *fikrah islamiyah* (فكرة اسلامية) dalam rangka menarik simpati, menumbuhkan cinta dan meraih dukungan dari medan dakwah sekolah. Karena sifatnya yang demikian dakwah umum harus dibuat dalam bentuk yang menarik sehingga memunculkan keinginan bagi objek dakwah yang banyak mengikutinya.<sup>61</sup>

Dakwah khusus adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan medan dakwah sekolah. Dakwah ini dilakukan secara selektif dan terbatas.<sup>62</sup> Kegiatan yang termasuk dakwah khusus meliputi:

---

<sup>60</sup> Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat* (Ponorogo, STAIN Ponorogo Press, 2010), 31.

<sup>61</sup> Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Era Baru*, 63.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 64.

a) Halaqoh

Halaqoh adalah sebuah grup pengajian/mentoring agama Islam berjumlah maksimal 12 orang (limited group) dengan keanggotaan yang relatif tetap dalam jangka waktu tertentu. Jumlah yang terbatas ini akan memudahkan penyampaian materi secara intensif, pengawasan perilaku dan perkembangan peserta. Satu halaqoh dipimpin oleh seorang guru pembimbing/murobbi/mentor. Murobbi inilah yang akan melakukan proses tarbiyah Islamiyah secara intensif kepada pesertanya.

b) Mabit

Mabit adalah salah satu sarana tarbiyah ruhiyah dalam bentuk menginap bersama dengan menghidupkan malam untuk memperkuat hubungan dengan Allah, meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah, meningkatkan akhlak, mewujudkan miniatur lingkungan yang islami, memperkuat ukhuwah dan menambah bekal dakwah.

c) *Ta'lim*

*Ta'lim* adalah bentuk *tarbiyah tsaqafiyah* (memperluas wawasan) yang diselenggarakan secara mandiri atau diadakan oleh pihak lain. Program ini menyertakan peserta yang lebih banyak, bersifat umum dan menghadirkan nara sumber yang ahli di bidangnya. Bentuk kegiatannya antara lain *ta'lim* di masjid, televisi, radio, dan sebagainya. Para *murobbi* hendaknya menginventarisir

kegiatan-kegiatan tersebut, disesuaikan dengan kurikulum dalam tarbiyah dan disosialisasikan kepada peserta halaqohnya.

d) Daurahatau pelatihan

Dauroh adalah forum intensif untuk mendalami suatu tema atau ketrampilan tertentu dengan nara sumber yang ahli di bidangnya. Waktu dauroh biasanya 1 hari penuh hingga 1 pekan (tergantung tema).

e) Rihlah

Rihlah adalah suatu perjalanan rekreasi ke suatu tempat yang indah seperti pegunungan atau pantai. Rihlah diharapkan dapat menguatkan hubungan persaudaraan antar sesama anggota halaqoh, menyegarkan jiwa dan fikiran serta menyehatkan badan. Rihlah minimal diadakan setahun sekali. Rihlah memakan waktu 1 – 3 hari.

f) Mukhayyam

Mukhayyam adalah berkemah selama 2-3 hari di bumi perkemahan atau daerah pegunungan atau pantai. Mukhayyam terutama bertujuan untuk melatih fisik dan ketrampilan selain target fikri dan ruhani.<sup>63</sup>

#### **4) Tujuan Kerohanian Islam (Rohis) di Sekolah**

Tujuan rohis di sekolah sangat penting karena memberi arah aktivitas yang dilakukan. Tujuan rohis tidak hanya berorientasi duniawi

---

<sup>63</sup>Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, 81-85.

tetapi juga ukhrawi. Kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk mewujudkan barisan pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa. Kegiatan rohis mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa, sekaligus cerdas.<sup>64</sup> Bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami dan untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan agama khususnya dalam hal ibadah, aqidah dan akhlak.<sup>65</sup>

##### 5) Fungsi Kerohanian Islam (Rohis)

Fungsi dan peran rohis digariskan dalam dwi fungsi rohis, yaitu:

a) Pembinaan *syakhsiyah islamiyah* (شخصية الإسلامية)

*Syakhsiyah islamiyah* adalah pribadi-pribadi yang Islami, Jadi rohis berfungsi untuk membina muslim menjadi teladan dan pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.

b) Pembentukan *jamiatul muslimin* (جمعة المسلمين)

Maksudnya adalah bahwa rohis dapat berfungsi sebagai tempat/wadah dari siswa-siswi muslim untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang Islami.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Nur Wachid Panda Seftian, "Studi Korelasi Keikutsertaan Ekstrakurikuler Krohanian Islam dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X semester Gasal di SMA 1 Geger Tahun Pelajaran 2012/2013," (Skripsi, STAIN, Ponorogo 201), 16.

<sup>65</sup> Sya'idah, "Efektivitas Kegiatan Keputrian Paada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta," (Skripsi, UIN, Syarif Hidayatullah, Jakarta 2010), 14.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 17.

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun” ( ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” ( ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” ( ) yang berarti pencipta dan “Makhluk” ( ) yang berarti yang diciptakan.<sup>67</sup>

Pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntunan akhlak harus sesuai dari Sang khalik.<sup>68</sup> Pola bentukan definisi “akhlak” tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut *hablum minallah* ( ). Dari produk *hablum minallah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minanas* ( ) yang berarti pola hubungan antar sesama makhluk.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

<sup>68</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 262.

<sup>69</sup> Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 2.

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama. Sedang dalam bahasa inggirsnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.<sup>70</sup>

Berikut ini akan dibahas definisi “akhlak” menurut aspek terminologi. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

- 1) Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-akhlak* (تهذيب الأخلاق), beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* (إحياء علوم الدين) menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>71</sup>
- 3) Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, 2.

<sup>71</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),

<sup>72</sup>Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 4.

4) Sidi Ghazalba, menurutnya akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk al-Quran dan Hadits.<sup>73</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya, yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, melakukannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar, melainkan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Secara umum akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (أخلاق الممهودة) dan akhlak tercela ( ).

##### 1) Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus dan tidak berlebihan dan baik perilakunya, seperti rendah hati, berilmu, jujur, amanah, sabar, lemah lembut, pemaaf dan bertoleransi, menjaga lisan, adil, pemaaf dan toleransi, qonaah, dan lain sebagainya.

---

<sup>73</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

## 2) Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan dan buruk perilakunya, seperti takabur, malas, ingkar janji, khianat, putus asa, sombong, serakah, ghibah, bakhil, hasad, dendam, gegabah dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Dari segi objeknya akhlak terbagi atas akhlak kepada Allah Swt. (Khalik) dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terdiri atas akhlak kepada sesama manusia dan kepada selain manusia.

### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Menurut Abudin Nata sebagaimana dikutip Muhammad Alim terdapat beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt., yaitu: *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, 96-97.



Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt., antara lain: Iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar. Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip Muhammad Alim bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt.<sup>75</sup>

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, baik itu aib benar atau salah.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, antara lain: silaturahmi, persaudaraan ( ), adil, baik sangka ( ), rendah hati ( ), menepati janji ( ), lapang dada ( ), dapat dipercaya ( ), perwira ( ) hemat ( ), dan dermawan ( ).<sup>76</sup>

## 3) Akhlak terhadap diri sendiri

Seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Syukur, adalah sikap berterima kasih atas nikmat

---

<sup>75</sup>Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 152-154.

<sup>76</sup>*Ibid.*, 155-157.

dari Allah Swt. yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu', adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya.<sup>77</sup>

#### 4) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifah menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara

---

<sup>77</sup>Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 98.

fungsional, seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan.<sup>78</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, diakibatkan karena adanya faktor dari dalam (internal) seperti naluri/insting, dan faktor dari luar (eksternal), seperti adat/kebiasaan, aspek wirotsah/keturunan, dan milieu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak adalah:

- 1) *Insting/naluri*, insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak dan mendorong lahirnya tingkah laku.
- 2) *Adat/kebiasaan*, adalah setiap tindakan dan perubahan seseorang yang dilakukan terus menerus, dan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- 3) *Wirotsah/keturunan*, dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.
- 4) *Milieu*, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang dalam milieu, milieu adalah lingkungan di mana seseorang berada.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 157-158.

<sup>79</sup>Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 93-100.

Pembinaan dan pembentukan Pembinaan dan pembentukan akhlak dapat melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sebagaimana dikatakan Aminudin: “Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, sepakat bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.”<sup>80</sup>

#### **4. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak**

Pembinaan dan pembentukan akhlak dapat melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sebagaimana dikatakan Aminudin: “Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, sepakat bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.”<sup>81</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Aminudin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 155.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 155.

<sup>82</sup> Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2.

Dalam UU. No. 20/2003 pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>83</sup>

Sekolah adalah suatu lembaga formal yang bertugas untuk menuangkan ilmu pengetahuan, mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Dalam pelaksanaan pendidikan formal pasti ada proses pembelajaran. Dalam lingkup sekolah umum pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Pembelajaran pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Selain melalui pendidikan formal akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan nonformal.<sup>84</sup> Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, 2-3.

<sup>84</sup>*Ibid.*, 3.

struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.<sup>85</sup>

Kegiatan Kerohanian Islam merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak di bidang keagamaan. Kerohanian Islam adalah wadah yang menampung siswa siswi muslim, yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami dan untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan agama khususnya dalam hal ibadah, aqidah dan akhlak.<sup>86</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam telaah pustaka ini, penulis mencoba untuk memberikan ulasan sedikit tentang penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul yang penulis ambil, hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikas penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan:

Skripsi yang ditulis oleh Sya'idah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 dengan judul "Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler Rohis

---

<sup>85</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287-288.

<sup>86</sup> Sya'idah, *Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2010) 14.

Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan keputrian pada ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 29 Jakarta sudah dilaksanakan dengan baik. Selain itu kegiatan keputrian sangat didukung oleh pihak sekolah yaitu dengan menjadikan kegiatan keputrian sebagai salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa putri.
2. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas kegiatan keputrian pada ekstrakurikuler Rohis terhadap pembentukan akhlak siswa SMA Negeri 29 Jakarta secara keseluruhan dapat dikatakan sudah efektif.<sup>87</sup>

Adapun persamaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan peneliti tersebut adalah sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler Rohis dan akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi penulis metode yang digunakan metode kuantitatif, sedangkan dalam skripsi tersebut digunakan metode kualitatif. Dari segi aspek yang diambil, peneliti mengambil aspek pengaruh ekstrakurikuler Rohis terhadap akhlak, sedangkan dalam skripsi tersebut mengambil efektivitas kegiatan keputrian pada ekstrakurikuler Rohis terhadap pembentukan akhlak.

Skripsi yang ditulis oleh Binty Lathifah, Jurusan Tarbiyah pada tahun 2012, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo dengan judul

---

<sup>87</sup>Sya'idah, *Efektivitas Kegiatan Keputrian Paada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta* (Skripsi, UIN, SyarifHidayatullah, Jakarta 2010), 70.

“Pengembangan Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.”

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan akhlakul karimah pengembangan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi tradisional dan menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Selain itu untuk meningkatkan akhlakul karimah juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan mengaji al-Quran dan iqra', melakukan shalat dhuha berjamaah, shalat jumat berjamaah di sekolah bagi anak putra, dan mengadakan kegiatan muhadlarah dengan tema-tema keagamaan bagi anak.
2. Faktor pendukung dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah, dalam proses pembelajaran guru memberikan pengawasan terhadap pergaulan siswa, guru memberi motivasi terhadap siswa, adanya keinginan dari orang tua agar anaknya berakhlakul karimah, dan adanya dukungan dari pihak sekolah dengan memberikan fasilitas yang memadai motivasi, pengarahan, dan himbauan terhadap guru.
3. Faktor penghambat dalam upaya peningkatan akhlakul karimah adalah latar belakang siswa, pengaruh teman sebaya, kemajuan teknologi HP, kurang kompaknya guru-guru dalam memberikan pendidikan agama terhadap siswa, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua.
4. Hasil yang diperoleh ketika melakukan pengembangan pembelajaran PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VIII SMPN 1 Siman



Ponorogo berdasarkan prosentase yang didapat kelas VIII telah berakhlakul karimah terhadap Allah 92%, orang tua 84%, guru 93% teman yang lebih tua 75%, dan teman yang lebih muda 69% serta terhadap lingkungan 79%. Dengan demikian berdasarkan hasil prosentase tersebut akhlak siswa kelas VIII termasuk bagus karena mendapatkan kategori tinggi sehingga dalam orientase pengembangan pembelajaran PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa berhasil.<sup>88</sup>

Adapun persamaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan peneliti tersebut adalah sama-sama membahas tentang akhlak dan pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi penulis metode yang digunakan metode kuantitatif, sedangkan dalam skripsi tersebut digunakan metode kualitatif. Dari segi aspek yang diambil, peneliti mengambil aspek pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan dalam skripsi tersebut mengambil aspek pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Wachid Panda Seftian tahun 2013 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo dengan skripsinya yang berjudul “Studi Korelasi Antara Keikutsertaan Ekstrakurikuler Rohis Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X Semester Gasal Di SMA Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2012/2013”. Kesimpulan dalam penelitiannya ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>88</sup>Binty Lathifah, Pengembangan Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012,” (Skrpsi, STAIN, Ponorogo 2012), 84-85.

1. Tingkat keikutsertaan ekstrakurikuler rohis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Geger dapat dikatakan masuk dalam kategori sedang dengan prosentase 59.64% , yaitu 99 siswa.
2. Tingkat prestasi belajar PAI siswa kelas X di SMA Negeri 1 Geger yang mengikuti ekstrakurikuler rohis dapat dikatakan masuk dalam kategori sedang dengan prosentase 74.09%, yaitu 123 siswa.
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara keikutsertaan ekstrakurikuler rohis dengan prestasi belajar PAI siswa kelas X di SMA Negeri 1 Geger. Besarnya hubungan itu ditunjukkan dengan angka korelasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 0.651.<sup>89</sup>

Adapun persamaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan peneliti tersebut adalah sama-sama membahas tentang variabel ekstrakurikuler rohis. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan menggunakan analisis regresi, sedangkan dalam skripsi tersebut menggunakan analisis korelasi.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

---

<sup>89</sup>Nur Wachid Panda Seftian, "Studi Korelasi Keikutsertaan Ekstrakurikuler Krohanian Islam dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X semester Gasal di SMA 1 Geger Tahun Pelajaran 2012/2013," (Skripsi, STAIN, Ponorogo 201), 63-64.

yang penting.<sup>90</sup> Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif.

Variabel X1 : Pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI)

Variabel X2 : Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Variabel Y : Akhlak Siswa

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) baik, maka akhlak siswa baik.
2. Jika ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) baik, maka akhlak siswa baik.
3. Jika pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian islam (rohis) baik, maka akhlak siswa akan baik.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik dengan data.<sup>91</sup>

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ho : Tidak ada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ha : Ada pengaruh pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Ho : Tidak ada pengaruh ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ha : Ada pengaruh pengaruh ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, 96.

3. Ho : Tidak ada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ha : Ada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.

Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdiri dari dua variabel, yaitu *variabel dependen* (variabel terikat) dan *variabel independen* (variabel bebas).<sup>92</sup>

##### 1. *Variabel dependen (Y)*

Adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain. *Variabel dependen* dalam penelitian ini adalah akhlak siswa (Y).

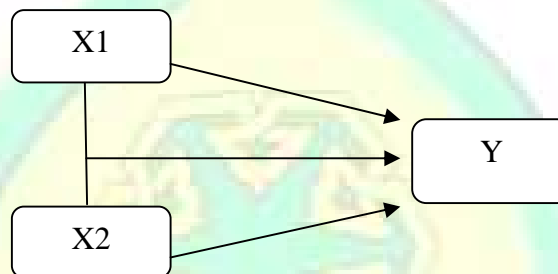
##### 2. *Variabel independen (X)*

Adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain. *Variabel independen* dalam penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam (X-1) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (X-2).

---

<sup>92</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), Cet 1, 59.

Dengan demikian, rancangan penelitian ini adalah sebagai gambar:



Gambar 3.1

Skema hubungan variabel X1, X2 dan Y

Keterangan:

1. X1 : Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)
2. X2 : Ekstrakurikuler kerohanian Islam (rohisi)
3. Y : Akhlak siswa

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya.<sup>93</sup>Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota rohis SMA Negeri 1 Ponorogo yang berjumlah 169 siswa.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>94</sup> Arti lain dari sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga peneliti.<sup>95</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>96</sup>

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik sampling yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel, peneliti tidak dapat mengambil semua populasi dan jumlah sampel yang diambil untuk dijadikan responden.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Dan jika subyeknya besar maka dapat diambil antara

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*,

<sup>94</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>95</sup> Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*, 120.



10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.<sup>97</sup> Mengingat jumlah populasi lebih dari 100 maka untuk menghemat waktu dan tenaga, peneliti mengambil 50% dari seluruh populasi yang berjumlah 169, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.<sup>98</sup>

Untuk pengumpulan data tentang variabel X1 (pembelajaran pendidikan agama Islam) digunakan angket, untuk variabel X2 (ekstrakurikuler kerohanian islam) digunakan angket, dan untuk variabel Y (akhlak siswa) digunakan angket.

Berikut ini kisi-kisi pernyataan angket yang digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi angket pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI),  
ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis), dan akhlak**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	IPD	No. Angket
Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikler	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X1)		a. Tujuan b. Materi c. Metode pembelajaran d. Media pembelajaran e. Sumber belajar f. Evaluasi	Angket	1, 14, 15, 31 2, 16, 32 3, 17, 18, 27, 30 4, 5, 19, 20 6, 28, 33 7, 8, 21, 22

<sup>97</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi III* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1996), 120.

<sup>98</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

Lanjutan tabel.....

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	IPD	No. Angket
Kerohanian Islam (Rohis) terhadap			g. Siswa h. Lingkungan i. Pendidik	Angket	9, 23, 24, 34 10, 11, 25, 35 12, 13, 26, 29
Akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018	Ekstrakurikuler kerohanian Islam (X2)	Dakwah <i>Khashah</i> (khusus)	a. <i>Halaqoh</i> b. Mabit c. <i>Ta'lim</i>  d. <i>Dauroh</i> atau pelatihan e. <i>Rihlah</i> f. <i>Mukhayyam</i>	Angket	1, 2, 16, 17 5, 6, 18 10, 11, 13, 19, 21 7, 12, 20  8, 9, 22 3, 4, 14, 15
	Akhlak (Y)	1. Akhlak terhadap Allah Swt.	a. Beriman kepada Allah b. Ihsan c. Bertakwa kepada Allah d. Ikhlas e. Tawakal	Angket	1, 5, 49  9, 13, 51 17, 21, 52  28, 29, 53 35, 36, 42
		2. Akhlak terhadap sesama manusia	a. Persaudaraan b. Adil c. Baik sangka d. Rendah hati e. Menepati janji f. Dapat dipercaya		2, 6, 40, 50 10, 14, 56 18, 22, 54  27, 30, 34 37, 41, 55  43, 45, 37, 48
		3. Akhlak terhadap diri sendiri	a. Bersabar b. Bersyukur c. <i>Tawadhu'</i>		3, 7, 11, 15, 19 23, 26, 31, 33 38, 39, 44, 46
		4. Akhlak terhadap lingkungan	a. Akhlak terhadap binatang b. Akhlak terhadap tumbuhan		4, 8, 12, 16  20, 24, 25, 32

Berikut ini kisi-kisi pernyataan angket yang digunakan dalam analisis data penelitian:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi angket pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis), dan akhlak**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor item	
			Favorable (+)	Unfavorable (-)
Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)		1. Tujuan	1, 3, 5	-
		2. Materi	2	20, 21
		3. Metode pembelajaran	4	19
		4. Media pembelajaran	6	18
		5. Sumber belajar	7	-
		6. Evaluasi	9, 11	17
		7. Siswa	8, 10	-
		8. Lingkungan	12, 14	16
		9. Pendidik	13	15
Ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis)	Dakwah Khashah (khusus)	1. <i>Halaqah</i>	1	15
		2. Mabit	2, 4	14
		3. <i>Ta,lim</i>	3, 5	12, 13
		4. Daurah/Pelatihan	6	10
		5. Rihlah	7	-
		6. <i>Mukhayyam</i>	8	9, 11
Akhlak	1. Akhlak terhadap Allah	a. Beriman kepada Allah	1	18
		b. Ihsan	2	19
		c. Bertakwa kepada Allah	3	-
		d. Ikhlas	4	20, 21
		e. Tawakal	5	22
	2. Akhlak terhadap sesama manusia	a. Persaudaraan	6	23, 24
		b. Adil	7	-
		c. Berbaik sangka	8	25
		d. Rendah hati	9	26
		e. Menepati Janji	-	27, 28
		f. Dapat dipercaya	10, 11	29, 30
	3. Akhlak terhadap diri sendiri	a. Bersabar	12	31
		b. Bersyukur	13	32, 33
		c. <i>Tawadhu'</i>	15, 16	17
4. Akhlak terhadap lingkungan	a. Akhlak terhadap binatang	14	34	
	b. Akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan	-	35, 36	

## D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan berupa angket.

### 1. Angket

Angket atau kuisioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden.<sup>99</sup> Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket dengan skala *likert* yang memuat 4 pilihan jawaban, yaitu: (SL) selalu, (SR) sering, (KD) kadang-kadang dan (TP) tidak pernah. Angket ini digunakan untuk menggali informasi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, ekstrakurikulek kerohanian Islam, dan akhlak siswa.

Berikut ini pedoman penskoran untuk menilai jawaban angket peserta didik.

**Tabel 3.4**  
**Skor jawaban angket**

Pilihan jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
SL	4	1
SR	3	2
KD	2	3
TP	1	4

---

<sup>99</sup>Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 69.

## E. Tehnik Analisis Data

Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>100</sup> Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistika. Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.<sup>101</sup>

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel. Analisis dibagi menjadi dua jenis, yakni regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.<sup>102</sup> Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sedangkan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen disebut analisis linier ganda.<sup>103</sup>

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu *Exel* dan *Stastical Product and Service Solution (SPSS 16.0 for windows)* yang merupakan suatu program komputer tentang statistika

---

<sup>100</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 105.

<sup>101</sup> Sambas Ali Muhidin dan Mamam Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 52.

<sup>102</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 122

<sup>103</sup>*Ibid.*

yang mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai output atau hasil yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap hasil tersebut.<sup>104</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dua langkah teknik analisis data, yakni analisis data tahap pra penelitian dan analisis data penelitian.

#### 1. Tahap Pra Penelitian

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

##### a. Uji Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.<sup>105</sup> Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada setiap item dengan skor total dari masing-masing atribut. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment*.<sup>106</sup>

$$r_x = \frac{N \sum x - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi antara item (X) dengan skor total (Y)

---

<sup>104</sup>Slamet Santoso, *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS* (Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014), 144.

<sup>105</sup>Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 5.

<sup>106</sup>Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), cet. 1, 107.

X : Skor setiap item

Y : Skor total

N : Jumlah responden

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) positif dan lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  maka item tersebut dikatakan valid dan sebaliknya apabila  $r_{hitung}$  negatif atau lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka item tersebut dikatakan tidak valid. Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 adalah mengikuti ketentuan  $df = N - 2$ , berarti  $30 - 2 = 28$  dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh  $r_{tabel} = 0,361$ .<sup>107</sup>

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen ini peneliti mengambil sampel sebanyak 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 35 item soal variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat 21 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 30, 31, 32, dan 35. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

---

<sup>107</sup>Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 95.

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket**  
**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,375	0,361	Valid
2.	0,549	0,361	Valid
3.	0,357	0,361	Tidak valid
4.	0,257	0,361	Tidak valid
5.	0,331	0,361	Tidak valid
6.	0,402	0,361	Valid
7.	0,506	0,361	Valid
8.	0,523	0,361	Valid
9.	0,414	0,361	Valid
10.	0,379	0,361	Valid
11.	0,024	0,361	Tidak valid
12.	0,293	0,361	Tidak valid
13.	0,729	0,361	Valid
14.	0,466	0,361	Valid
15.	0,331	0,361	Tidak valid
16.	0,502	0,361	Valid
17.	0,238	0,361	Tidak valid
18.	0,542	0,361	Valid
19.	0,391	0,361	Valid
20.	0,658	0,361	Valid
21.	0,485	0,361	Valid
22.	0,146	0,361	Tidak valid
23.	0,301	0,361	Tidak valid
24.	0,476	0,361	Valid
25.	0,555	0,361	Valid
26.	0,572	0,361	Valid
27.	0,347	0,361	Tidak valid
28.	0,251	0,361	Tidak valid
29.	0,352	0,361	Tidak valid
30.	0,687	0,361	Valid
31.	0,469	0,361	Valid
32.	0,389	0,361	Valid
33.	0,081	0,361	Tidak valid
34.	0,183	0,361	Tidak valid
35.	0,481	0,361	Valid



Untuk variabel ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis), dari jumlah 21 item soal terdapat 15 item soal yang valid, yaitu nomor 2, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 20, 21, dan 22. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 3.6**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket**  
**Ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis)**

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,248	0,361	Tidak valid
2.	0,406	0,361	Valid
3.	0,442	0,361	Valid
4.	0,571	0,361	Valid
5.	0,569	0,361	Valid
6.	0,559	0,361	Valid
7.	0,211	0,361	Tidak valid
8.	0,316	0,361	Tidak valid
9.	0,350	0,361	Tidak valid
10.	0,484	0,361	Valid
11.	0,693	0,361	Valid
12.	0,656	0,361	Valid
13.	0,389	0,361	Valid
14.	0,032	0,361	Tidak valid
15.	0,587	0,361	Valid
16.	0,306	0,361	Tidak valid
17.	0,392	0,361	Valid
18.	0,587	0,361	Valid
19.	0,264	0,361	Tidak valid
20.	0,407	0,361	Valid
21.	0,539	0,361	Valid
22.	0,413	0,361	Valid
15.	0,587	0,361	Valid

Untuk variabel akhlak siswa, dari jumlah 56 item soal terdapat 36 item soal yang valid, yaitu nomor 5, 6, 7, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47,

48, 49, 50, 51, 53, dan 55. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 3.7**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Akhlak**

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,224	0,361	Tidak valid
2.	0,160	0,361	Tidak valid
3.	0,275	0,361	Tidak valid
4.	0,072	0,361	Tidak valid
5.	0,547	0,361	Valid
6.	0,569	0,361	Valid
7.	0,526	0,361	Valid
8.	0,094	0,361	Tidak valid
9.	0,300	0,361	Tidak valid
10.	0,095	0,361	Tidak valid
11.	0,087	0,361	Tidak valid
12.	0,378	0,361	Valid
13.	0,646	0,361	Valid
14.	0,442	0,361	Valid
15.	0,338	0,361	Tidak valid
16.	0,390	0,361	Valid
17.	0,344	0,361	Tidak valid
18.	0,741	0,361	Valid
19.	0,532	0,361	Valid
20.	-0,065	0,361	Tidak valid
21.	0,483	0,361	Valid
22.	0,453	0,361	Valid
23.	0,542	0,361	Valid
24.	0,540	0,361	Valid
25.	0,705	0,361	Valid
26.	0,183	0,361	Tidak valid
27.	0,191	0,361	Tidak valid
28.	0,547	0,361	Valid
29.	0,566	0,361	Valid
30.	0,445	0,361	Valid
31.	0,618	0,361	Valid
32.	0,258	0,361	Tidak valid
33.	0,577	0,361	Valid
34.	0,803	0,361	Valid
35.	-0,113	0,361	Tidak valid
36.	0,416	0,361	Valid
37.	0,212	0,361	Tidak valid
38.	0,758	0,361	Valid

Lanjutan tabel.....

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
39.	0,425	0,361	Valid
40.	0,691	0,361	Valid
41.	0,805	0,361	Valid
42.	0,532	0,361	Valid
43.	0,676	0,361	Valid
44.	0,646	0,361	Valid
45.	0,627	0,361	Valid
46.	0,315	0,361	Tidak valid
47.	0,443	0,361	Valid
48.	0,573	0,361	Valid
49.	0,691	0,361	Valid
50.	0,443	0,361	Valid
51.	0,504	0,361	Valid
52.	0,148	0,361	Tidak valid
53.	0,631	0,361	Valid
54.	0,287	0,361	Tidak valid
55.	0,477	0,361	Valid
56.	0,260	0,361	Tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*).<sup>108</sup>

Ide pokok dalam konsep *reability* adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran akan dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

---

<sup>108</sup> Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 4.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan *internal consistency*, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik belah dua dari *Spearman Brown*, yakni:<sup>109</sup>

$$r_t = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Di mana:

$r_t$  = reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.<sup>110</sup>

Setelah diperoleh angka koefisien reliabilitas, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan atau membandingkan dengan angka kritik atau batas minimal reliabilitas. Batas minimal reliabilitas sebuah instrumen menurut Linn dan Kaplan adalah 0,7.<sup>111</sup>

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>109</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 185.

<sup>110</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2015), 359.

<sup>111</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 195-196.

**Tabel 3.8**  
**Rekapitulasi Uji Reliabilitas Item Instrumen**

Variabel	$r_{total\ tes}$	Angka kritik	Keterangan
Pembelajaran PAI	0,747	0,7	Reliabel
Ekstrakurikuler Rohis	0,855	0,7	Reliabel
Akhlak	0,923	0,7	Reliabel

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki  $r_{total\ tes} > 0,7$ . Dengan variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis), dan akhlak dapat dikatakan reliabel.

## 2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnov*. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila jumlah perhitungan  $> 0,05$  maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan  $< 0,05$  maka dinyatakan distribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda.<sup>112</sup> Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel y dan variabel x mempunyai hubungan linier. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila  $P\text{-value} >$  maka  $H_0$  diterima sehingga dinyatakan linier, sebaliknya jika  $P\text{-value} <$  maka  $H_0$  ditolak sehingga dinyatakan tidak linier.

c. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linier. Jika seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinieritas.<sup>113</sup> Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui terjadi multikolinieritas di antara variabel bebas (independent) dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan berbagai rumus, yakni uji Klein, VIF (*Variance Inflation Factor*), dan CI (*Condition index*).<sup>114</sup> Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan rumus VIF dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah

---

<sup>112</sup> Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 55.

<sup>113</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 92.

<sup>114</sup> Yuni Prihadi Utomo, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS* (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Press, 2007), 161

multikolinieritas pada variabel, dan sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel.<sup>115</sup>

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikalineritas. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk uji heterokedastisitas, yaitu uji Rank spearman, uji Park, dan uji White.<sup>116</sup> Uji heterokedastisitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* > 0,05 maka  $H_0$  diterima sehingga tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya terjadi masalah heterokedastisitas.<sup>117</sup>

e. Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.0. Regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel

---

<sup>115</sup>*Ibid.*, 162.

<sup>116</sup>*Ibid.*, 171.

<sup>117</sup>*Ibid.*, 176.

independen.<sup>118</sup> Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen (yang mempengaruhi) secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dipengaruhi). Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen (yang mempengaruhi) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dipengaruhi).

f. Uji Regresi Linier Ganda dengan 2 Variabel Bebas

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan rumus regresi linier ganda dengan bantuan SPSS versi 16.0. regresi linier ganda digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen.<sup>119</sup> Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen (yang mempengaruhi) secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dipengaruhi). Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen (yang mempengaruhi) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dipengaruhi).

---

<sup>118</sup>Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 122

<sup>119</sup>*Ibid.*, 122



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SMA Negeri 1 Ponorogo**

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan SMA Negeri pertama di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0558/O/1984 tanggal 20 Desember 1984 menerangkan bahwa keputusan No. 328/SK/B.III tertanggal 16 Juli 1960, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1960 SMA Negeri 1 Ponorogo berdiri.

Pada awalnya sekolah ini belum memiliki gedung sendiri yang tetap dan masih berpindah-pindah dari gedung satu ke gedung yang lain. Beberapa gedung yang pernah digunakan antara lain: gedung SMP Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Jalamn Basuki Rahmat (dulu Jalan Ksatrian) digunakan sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha serta beberapa kelas, sedangkan beberapa kelas lainnya menempati Paseban Aloon-aloon Ponorogo untuk kelas IIC (II Sosial). Gedung yang sekjkarang, ditempati DPRD Kabupaten Ponorogo pernah pula dihuni oleh anak-anak kelas II C (III Sosial). Kelas II B (II Paspal) terpaksa menyewa rumah joglo milik penduduk untuk dijadikan ruang belajar. Disebelah tenggara SMP Negeri 2 Ponorogo, dahulu berdiri barak barak bekas penampungan Permesta yang

dipergunakan sebagai ruang belajar kelas I. Cukup unik bilamana saat hujan turun, air hujan menetes melalui atap yang terbuat dari “atep” jatuh ke atas meja atau kepala para peserta didik.

Namun kondisi ini tidak bertahan lama, karena SMA Negeri 1 Ponorogo mendapat pinjaman gedung sekolah milik “Yayasan Bakti” di Jalan Batoro Katong, Ponorogo.

Sejak tahun 1983 sampai sekarang SMA Negeri 1 Ponorogo telah menempati gedung sekolah milik pemerintah yang berada di Jalan Budi Utomo No. 1, Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dengan luas tanah  $21.075 \text{ m}^2$  dengan nomer sertifikat B.2914305 dan luas IMB Nomor 1262 Tahun 2005 yang terdiri dari Luas bangunan  $10,078 \text{ m}^2$ , halaman/taman  $2,991 \text{ m}^2$ , lapangan olah raga  $2.634 \text{ m}^2$ , kebun  $2.252 \text{ m}^2$  dan lain-lainnya  $3.120 \text{ m}^2$ .

## 2. Identitas SMA Negeri 1 Ponorogo

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Ponorogo
- b. Status Sekolah : Negeri
- c. NISN/NSS : 301051101001
- d. Status Akreditasi : A
- e. Nilai Akreditasi : 92
- f. Tahun Berdiri : 1960
- g. Alamat : Jl. Budi Utomo Nomor 01

- h. Desa/Kelurahan : Ronowijayan
- i. Kecamatan : Ronowijayan
- j. Kabupaten : Ponorogo
- k. Propinsi : Jawa Timur
- l. Kode Pos : 63471
- m. Telepon : (0352) 481145
- n. Fax : (0352) 481145
- o. Web Site : [www.smazapo.sch.id](http://www.smazapo.sch.id)
- p. Email : [ganisha@smazapo.sch.id](mailto:ganisha@smazapo.sch.id)
- q. Kepala Sekolah : Drs. H. Nurhadi Hanuri, M.M

### **3. Letak Geografis SMA Negeri 1 Ponorogo**

SMA Negeri 1 Ponorogo berada di kawasan pendidikan dan perkantoran, sebelah selatan (depan) sekolah ada Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, Kantor Pemerintahan dan Puskesmas Ronowijayan. Sebelah barat terdapat Sekolah Dasar (SD) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selain itu berada di lingkungan yang nyaman karena di sebelah utara merupakan area persawahan dan sebelah timur merupakan hunian yang tidak padat.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Ponorogo

##### a. Visi Sekolah

Untuk menyatukan langkah mengemban amanat bangsa di bidang pendidikan, SMA Negeri 1 Ponorogo mempunyai visi sebagai berikut:

**“Terciptanya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan”.**

Makna visi sekolah adalah:

- 1) Cerdas dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK beretika
- 3) Memiliki kepedulian dan wawasan terhadap lingkungan.

##### b. Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut di atas maka SMA Negeri 1 Ponorogo memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, dan karakter bangsa
- 3) Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna membentuk sikap peserta didik yang peduli, sabar, dan berbudaya lingkungan

Indikator capaian misi di atas sebagai berikut:

- 1) Tingkat kehadiran peserta didik dan penguasaan pengetahuan bidang akademis dan non akademis yang tinggi.
- 2) Nilai-nilai IMTAQ, budi pekerti serta kedisiplinan peserta didik yang tinggi.

**c. Tujuan Sekolah**

- 1) Mencetak peserta didik yang unggul dan bermutu baik secara akademik maupun non akademik
- 2) Mencetak peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, akhlaq mulia dan berkarakter
- 3) Mencetak peserta didik yang memiliki kepedulian dan kesadaran lingkungan yang tinggi.

Keberhasilan tujuan sekolah dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya prestasi peserta didik bidang akademis dan non akademis setiap semester
- 2) Diraihnya kejuaraan bidang akademis dan non akademis tingkat Kabupaten, Propinsi, dan Nasional
- 3) Diraihnya rerata tertinggi Hasil Ujian Nasional (HUN) program Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Program Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) minimal tingkat Kabupaten

- 4) Meningkatnya jumlah peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi
- 5) Meningkatnya kedisiplinan dan ketertiban peserta didik dalam pelaksanaan Upacara Bendera dan berbagai kegiatan
- 6) Meningkatnya ketertiban peserta didik pada kehadiran dan berpakaian seragam di lingkungan sekolah
- 7) Meningkatnya kualitas kegiatan keagamaan oleh warga sekolah
- 8) Meningkatnya budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) oleh peserta didik dan warga sekolah dalam pergaulan di lingkungan sekolah
- 9) Terciptanya lingkungan belajar yang bersih dan nyaman
- 10) Terciptanya barang limbah lingkungan sekolah menjadi barang bermanfaat
- 11) Meningkatnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

#### **5. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo**

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo adalah struktur organisasi sekolah yang secara umum mengikuti aturan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikembangkan SMA Negeri 1 Ponorogo juga memperhatikan pada aturan yang ditetapkan. Bagan struktur organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo (Terlampir).

## **6. Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Ponorogo**

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar diperlukannya dukungan ruang kelas, perpustakaan, ruang administrasi, ruang bimbingan dan konseling, ruang praktikum dan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik fasilitas pendukung berupa jaringan listrik dan jaringan air menjadi perhatian sekolah. Demikian juga perkembangan teknologi informatika guna menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## **7. Keadaan Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo**

### **a. Keadaan Guru**

Jumlah guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah 93 yang terdiri dari 63 orang guru tetap (PNS) dan 30 orang guru tidak tetap (GTT). Jumlah pegawai tetap (negeri) dan pegawai tidak tetap non guru di SMA Negeri 1 Ponorogo ada 39 yang terdiri dari 11 orang guru tetap (PNS) dan 28 guru terdiri dari guru tidak tetap (GTT).

### **b. Keadaan Siswa**

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 adalah 1.289 siswa yang terdiri dari 427 siswa kelas X, 431 siswa kelas XI dan 431 siswa kelas XII. Masing-masing kelas terdiri

dari 20-36 siswa dan setiap kelas terdiri dari 9 rombongan kelas IPA dan 3 rombongan kelas IPS.

## **B. Deskripsi Data**

Data penelitian dikumpulkan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut meliputi data pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis), dan akhlak. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dari anggota rohisi di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dengan keseluruhan populasi sebanyak 169 siswa dan dengan jumlah responden sebanyak 85 responden.

Maksud dari deskripsi data dalam pembahasan ini, yaitu untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran tes yang telah diajukan pada anggota rohisi di SMA Negeri 1 Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Deskripsi data tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)**

Data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diperoleh melalui angket yang terdiri dari 21 item pernyataan. Skor jawaban angket tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala *likert*



Adapun hasil skor pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Skor jawaban angket pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)**  
**Siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo**

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1	80	1	1,176%
2	74	2	2,353%
3	73	1	1,176%
4	71	2	2,353%
5	70	3	3,529%
6	69	4	4,706%
7	68	3	3,529%
8	67	2	2,353%
9	66	7	8,235%
10	65	8	9,412%
11	64	2	2,353%
12	63	9	10,588%
13	62	4	4,706%
14	61	4	4,706%
15	60	6	7,059%
16	59	4	4,706%
17	58	4	4,706%
18	57	2	2,353%
19	56	6	7,059%
20	54	8	9,412%
21	53	2	2,353%
22	47	1	1,176%
Jumlah		85	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anggota rohis, nilai tertinggi dari pembelajaran pendidikan agama Islam anggota rohis adalah 80 poin dengan frekuensi 1 orang dan nilai terendah adalah 47 poin dengan frekuensi 1

orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 14.

Untuk menentukan kategori pembelajaran pendidikan agama Islam anggota rohis pada kategori baik, cukup dan kurang, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah, dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi**  
**pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)**

No	$x_1$	F	$Fx_1$	$x_1^2$	$Fx_1^2$
1	80	1	80	6400	6400
2	74	2	148	5476	10952
3	73	1	73	5329	5329
4	71	2	142	5041	10082
5	70	3	210	4900	14700
6	69	4	276	4761	19044
7	68	3	204	4624	13872
8	67	2	134	4489	8978
9	66	7	462	4356	30492
10	65	8	520	4225	33800
11	64	2	128	4096	8192

Lanjutan tabel.....

No	$x_1$	F	$Fx_1$	$x_1^2$	$Fx_1^2$
12	63	9	567	3969	35721
13	62	4	248	3844	15376
14	61	4	244	3721	14884
15	60	6	360	3600	21600
16	59	4	236	3481	13924
17	58	4	232	3364	13456
18	57	2	114	3249	6498
19	56	6	336	3136	18816
20	54	8	432	2916	23328
21	53	2	106	2809	5618
22	47	1	47	2209	2209
	Jumlah	85	5299	89995	333271

Dari data diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari variabel  $x_1$

$$\begin{aligned}M_{x_1} &= \frac{\sum f}{N} \\ &= \frac{5299}{85} \\ &= 62,341\end{aligned}$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel  $x_1$

$$\begin{aligned}SD_{x_1} &= \sqrt{\frac{\sum f^2}{N} - \left(\frac{\sum f}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{333271}{85} - \left(\frac{5299}{85}\right)^2} \\ &= \sqrt{3920,835 - 3886,400} \\ &= \sqrt{34,435} \\ &= 5,868\end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_{x_1} = 62,341$  dan  $SD_{x_1} = 5,868$ . Untuk menentukan kategori pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anggota rohis baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari  $M_{x_1} + 1. SD_{x_1}$  adalah pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari  $M_{x_1} - 1. SD_{x_1}$  adalah pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori cukup.
- Dan skor antara  $M_{x_1} - 1. SD_{x_1}$  sampai dengan  $M_{x_1} + 1. SD_{x_1}$  adalah pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori kurang.

$$M_{x_1} + 1. SD_{x_1} = 62,341 + 1(5,868)$$

$$= 62,341 + 5,868$$

$$= 68,209$$

$$= 68 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x_1} - 1. SD_{x_1} = 62,341 - 1(5,868)$$

$$= 62,341 - 5,868$$

$$= 56,473$$

$$= 56 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 69 dikategorikan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ponorogo baik, sedangkan skor 69-56 dikategorikan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ponorogo cukup dan skor kurang dari 56 dikategorikan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ponorogo kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Kategori pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 68	16	18,824%	Baik
2	68 – 56	46	54,117%	Cukup
3	< 56	23	27,059%	Kurang
	Jumlah	85	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 16 responden (18,824%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 46 responden (54,117%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 23 responden (27,059%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 54,117%.

## 2. Ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis)

Data tentang ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) diperoleh melalui angket yang terdiri dari 15 item pernyataan. Skor jawaban angket tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penyekoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala *likert*.

Adapun hasil skor ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Skor jawaban angket ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis)**  
**Siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo**

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	59	1	1,176%
2.	57	1	1,176%
3.	54	2	2,353%
4.	53	2	2,353%
5.	52	3	3,529%
6.	51	3	3,529%
7.	50	6	7,059%
8.	49	7	8,235%
9.	48	4	4,706%
10.	47	8	9,412%
11.	46	2	2,353%
12.	45	2	2,353%
13.	44	6	7,059%
14.	43	5	5,882%
15.	42	7	8,235%
16.	41	7	8,235%
17.	40	2	2,353%
18.	39	11	12,941%
19.	38	1	1,176%
20.	37	1	1,176%

*Lanjutan tabel.....*

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
21.	36	2	2,353%
22.	35	1	1,176%
23.	33	1	1,176%
Jumlah		85	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota rohisi, nilai tertinggi dari ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota rohisi adalah 59 poin dengan frekuensi 1 orang dan nilai terendah adalah 33 poin dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 15.

Untuk menentukan kategori ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota rohisi pada kategori baik, cukup dan kurang, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- c. Memberi skor pada angket
- d. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah, dan bawah

P O N O R O G O

adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi**  
**ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis)**

No	$x_2$	F	$Fx_2$	$x_2^2$	$Fx_2^2$
1	59	1	59	3481	3481
2	57	1	57	3249	3249
3	54	2	108	2916	5832
4	53	2	106	2809	5618
5	52	3	156	2704	8112
6	51	3	153	2601	7803
7	50	6	300	2500	15000
8	49	7	343	2401	16807
9	48	4	192	2304	9216
10	47	8	376	2209	17672
11	46	2	92	2116	4232
12	45	2	90	2025	4050
13	44	6	264	1936	11616
14	43	5	215	1849	9245
15	42	7	294	1764	12348
16	41	7	287	1681	11767
17	40	2	80	1600	3200
18	39	11	429	1521	16731
19	38	1	38	1444	1444
20	37	1	37	1369	1369
21	36	2	72	1296	2592
22	35	1	35	1225	1225
23	33	1	33	1089	1089
	Jumlah	85	3816	48089	173698

Dari data diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan

langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari variabel  $x_2$

$$M_{x^2} = \frac{\sum f x_2^2}{N}$$

$$= \frac{3816}{85}$$



$$= 44,894$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel  $x_2$

$$\begin{aligned}SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum f z^2}{N} - \left(\frac{\sum f z}{N}\right)^2} \\&= \sqrt{\frac{173698}{85} - \left(\frac{3816}{85}\right)^2} \\&= \sqrt{2043,506 - 2015,471} \\&= \sqrt{28,038} \\&= 5,294\end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_{x_2} = 44,894$  dan  $SD_{x_2} = 5,295$ .

Untuk menentukan kategori ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota roh is baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari  $M_{x_2} + 1 \cdot SD_{x_2}$  adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota roh is di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari  $M_{x_2} - 1 \cdot SD_{x_2}$  adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota roh is di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori cukup.
- Dan skor antara  $M_{x_2} - 1 \cdot SD_{x_2}$  sampai dengan  $M_{x_2} + 1 \cdot SD_{x_2}$  adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) anggota roh is di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori kurang.

$$M_{x_2} + 1. SD_{x_2} = 44,894 + 1(5,294)$$

$$= 44,894 + 5,294$$

$$= 50,189$$

$$= 50 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x_2} - 1. SD_{x_2} = 44,894 - 1(5,294)$$

$$= 44,894 - 5,294$$

$$= 39,599$$

$$= 40 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 51 dikategorikan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Ponorogo baik, sedangkan skor 51-40 dikategorikan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Ponorogo cukup dan skor kurang dari 40 dikategorikan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Ponorogo kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Kategori ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis)**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 50	24	28,235%	Baik
2	50 – 40	44	51,765%	Cukup
3	< 40	17	20%	Kurang
Jumlah		85	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 24 responden (28,235%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 44 responden (51,765%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 17 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 51,765%.

### 3. Akhlak

Data tentang akhlak diperoleh melalui angket yang terdiri dari 36 item pernyataan. Skor jawaban angket tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penyekoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala *likert*.

Adapun hasil skor akhlak anggota rohisi di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Skor jawaban angket akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo**

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	144	1	1,176%
2.	143	1	1,176%
3.	142	2	2,353%
4.	139	1	1,176%
5.	138	2	2,353%
6.	137	2	2,353%
7.	136	3	3,529%

Lanjutan tabel.....

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Prosentase
8.	135	3	3,529%
9.	134	6	7,059%
10.	133	2	2,353%
11.	132	2	2,353%
12.	131	5	5,886%
13.	130	7	8,235%
14.	129	7	8,235%
15.	128	3	3,529%
16.	127	2	2,353%
17.	126	4	4,706%
18.	125	1	1,176%
10.	133	2	2,353%
11.	132	2	2,353%
12.	131	5	5,886%
13.	130	7	8,235%
14.	129	7	8,235%
15.	128	3	3,529%
16.	127	2	2,353%
17.	126	4	4,706%
18.	125	1	1,176%
19.	124	8	9,412%
20.	123	2	2,353%
21.	122	3	3,529%
22.	121	2	2,353%
23.	120	2	2,353%
24.	119	3	3,529%
25.	117	1	1,176%
26.	114	2	2,353%
27.	112	2	2,353%
28.	110	2	2,353%
29.	108	1	1,176%
30.	102	1	1,176%
31.	91	1	1,176%
32.	84	1	1,176%
Jumlah		85	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh data tentang akhlak anggota rohis, nilai tertinggi dari akhlak anggota rohis adalah 144 poin dengan frekuensi 1

orang dan nilai terendah adalah 84 poin dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 16.

Untuk menentukan kategori akhlak anggota rohis pada kategori baik, cukup dan kurang, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- e. Memberi skor pada angket
- f. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu baik, cukup, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah, dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Data perhitungan rata-rata dan standar deviasi akhlak**

No		F	F	<sup>2</sup>	F <sup>2</sup>
1	144	1	144	20736	20736
2	143	1	143	20449	20449
3	142	2	284	20164	40328
4	139	1	139	19321	19321
5	138	2	276	19044	38088
6	137	2	274	18769	37538
7	136	3	408	18496	55488
8	135	3	405	18225	54675
9	134	6	804	17956	107736
10	133	2	266	17689	35378
11	132	2	264	17424	34848
12	131	5	655	17161	85805
13	130	7	910	16900	118300

Lanjutan tabel.....

No		F	F	<sup>2</sup>	F <sup>2</sup>
14	129	7	903	16641	116487
15	128	3	384	16384	49152
16	127	2	254	16129	32258
17	126	4	504	15876	63504
18	125	1	125	15625	15625
19	124	8	992	15376	123008
20	123	2	246	15129	30258
21	122	3	366	14884	44652
22	121	2	242	14641	29282
23	120	2	240	14400	28800
24	119	3	357	14161	42483
25	117	1	117	13689	13689
26	114	2	228	12996	25992
27	112	2	224	12544	25088
28	110	2	220	12100	24200
29	108	1	108	11664	11664
30	102	1	102	10404	10404
31	91	1	91	8281	8281
32	84	1	84	7056	7056
	Jumlah	85	10759	500314	1370573

Dari data diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

c. Mencari mean dari variabel

$$\begin{aligned}M_y &= \frac{\sum fy}{N} \\&= \frac{10759}{85} \\&= 126,576\end{aligned}$$

d. Mencari standar deviasi dari variabel

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{1370573}{85} - \left(\frac{10576}{85}\right)^2} \\
&= \sqrt{16124,388 - 16021,484} \\
&= \sqrt{102,904} \\
&= 10,144
\end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_y = 126,576$  dan  $SD_y = 10,144$ .

Untuk menentukan kategori akhlak anggota rohis baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- d. Skor lebih dari  $M + 1. SD$  adalah akhlak anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- e. Skor kurang dari  $M - 1. SD$  adalah akhlak anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori cukup.
- f. Dan skor antara  $M - 1. SD$  sampai dengan  $M + 1. SD$  adalah akhlak anggota rohis di SMA Negeri 1 Ponorogo termasuk kategori kurang.

$$\begin{aligned}
M + 1. SD &= 126,576 + 1(10,144) \\
&= 126,576 + 10,144 \\
&= 136,72 \\
&= 137 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
M - 1. SD &= 126,576 - 1(10,144) \\
&= 126,576 - 10,144 \\
&= 116,432 \\
&= 116 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 136 dikategorikan akhlak di SMA Negeri 1 Ponorogo baik, sedangkan skor 136-116 dikategorikan akhlak di SMA Negeri 1 Ponorogo cukup dan skor kurang dari 116 dikategorikan akhlak di SMA Negeri 1 Ponorogo kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori akhlak di SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Kategori akhlak**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 137	9	10,588%	Baik
2	137 – 116	66	77,647%	Cukup
3	< 116	10	11,765%	Kurang
Jumlah		85	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan akhlak di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 9 responden (10,588%), kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 66 responden (77,647%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (11,765%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 77,647%.



## C. Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti normal atau tidak. Ada beberapa rumus yang dapat digunakan untuk uji normalitas data, yakni dengan rumus Lilifors, Kolmogorov-Smirnov, dan Chi Square.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnov*. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila jumlah perhitungan  $> 0,05$  maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan  $< 0,05$  maka dinyatakan distribusi tidak normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kriteria Pengujian Ho		Keputusan	Keterangan
	Asymp.sig (2-tailed)	Ltabel		
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	0,898	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal
Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)	0,429	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal
Akhlaq	0,115	0,05	Ho ditolak	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel memiliki  $L_{maksimum} > L_{tabel}$  0,05 sehingga  $H_0$  ditolak, artinya masing-masing variabel berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 17.

## 2. Uji Linieritas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo, maka dilakukan uji linieritas data terlebih dahulu. Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel  $y$  dan variabel  $x$  mempunyai hubungan linier. Pengujian linieritas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0.  $P$ -value ditunjukkan Sig. pada *Deviation from linearity*. Sedangkan  $\alpha$  = tingkat signifikansi yang dipilih adalah 0,05. Pada output SPSS apabila  $P$ -value  $>$   $\alpha$  maka  $H_0$  diterima sehingga dinyatakan linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Linieritas**

Uji Linieritas	$P$ -value		Keputusan	Kesimpulan
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Akhlak	0,860	0,05	Ho diterima	Linier
Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dan Akhlak	0,969	0,05	Ho diterima	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel memiliki  $P\text{-value} >$  sehingga  $H_0$  diterima. Ini berarti hubungan antara  $X_1$  (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dengan  $Y$  (Akhlak) dan antara  $X_2$  (Ekstrakurikuler Kerohanian Islam) dengan  $Y$  (Akhlak) termasuk memiliki hubungan yang linier. Adapun perhitungan uji linieritas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 18.

### 3. Uji Multikolinieritas

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo, maka dilakukan uji multikolinieritas data terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas.

Dalam penelitian ini digunakan rumus VIF dan dihitung dengan bantuan SPSS 16.0. Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel, dan sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel.<sup>120</sup> Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>120</sup>Yuni Prihadi Utomo, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*, 162.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Uji Multikolinieritas</b>	<b>VIF</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	1,193	$1,193 < 10$	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)	1,193	$1,193 < 10$	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai  $VIF < 10$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas. Adapun perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 19.

#### **4. Uji Heteroskedastisitas**

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo, maka dilakukan uji heteroskedastisitas data terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara *rank spearman*. Uji heteroskedastisitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Apabila nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi dua sisi

koefisien korelasi *rank spearman*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya terjadi masalah heterokedastisitas.<sup>121</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Uji Heteroskedastisitas</b>	<b><i>Rank Spearman</i></b>	<b>Keputusan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	0,164	$0,164 > 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)	0,116	$0,116 < 0,05$	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing variabel pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki nilai signifikansi dua sisi koefisien korelasi *rank spearman*  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Adapun perhitungan uji heterokedastisitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 20.

## **5. Pengujian Hipotesis Penelitian**

### **a. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo**

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk

---

<sup>121</sup>*Ibid.*, 176.

mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.<sup>122</sup>Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

**Tabel 4.14**  
**Tabel Coefficients Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Terhadap Akhlak**  
**COEFFICIENTS<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97.628	11.442		8.533	.000
	X1	.464	.183	.269	2.541	.013

a. Dependent Variabel: Akhlak

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:  $= 97,628 + 0,464x_1$ . Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel  $x_1$  naik satu poin sebesar 0,464 maka variabel naik satu poin sebesar 0,464

**Tabel 4.15**  
**Tabel Anova Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	630.723	1	630.723	6.458	.013 <sup>a</sup>
Residual	8106.030	83	97.663		
Total	8736.753	84			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI

b. Dependent Variabel: Akhlak

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai  $F_{hitung} = 6,458$  dengan taraf signifikansi 0,013 dan  $F_{tabel} = (1;n-2)$ , berarti (1;83)

<sup>122</sup>Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 122.

dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh  $F_{tabel} = 3,96$ . Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan taraf signifikansi  $(0,013) < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak siswa.

**Tabel 4.16**  
**Tabel Model Summary Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**  
**Terhadap Akhlak**  
**MODEL SUMMARY<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistic				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.269 <sup>a</sup>	.072	.061	9.882	.072	6.458	1	83	.013

- a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI
- b. Dependen Variabel: Akhlak

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,269 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien  $R^2$  diperoleh sebesar 0,072 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo sebesar 7,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 21.

**b. Pengaruh Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo**

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.<sup>123</sup> Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

**Tabel 4.17**  
**Tabel Coefficients Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Akhlak**  
**COEFFICIENTS <sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97.323	8,936		10.891	.000
	X2	.652	.198	.340	3.296	.001

a. Dependent Variabel: Akhlak

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:  $y = 97,323 + 0,652x_2$ . Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel  $x_2$  naik satu poin sebesar 0,652 maka variabel  $y$  naik satu poin sebesar 0,652.

<sup>123</sup>*Ibid.*, 122.



**Tabel 4.18**  
**Tabel Anova Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Akhlak**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1011.436	1	1011.436	10.867	.001 <sup>a</sup>
Residual	7725.317	83	93.076		
Total	8736.753	84			

- a. Predictors: (Constant), Ekstrakurikuler Rohis  
b. Dependen Variabel: Akhlak

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai  $F_{hitung} = 10,867$  dengan taraf signifikansi 0,001 dan  $F_{tabel} = (1;n-2)$ , berarti (1;83) dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh  $F_{tabel} = 3,96$ . Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan taraf signifikansi  $(0,001) < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak siswa.

**Tabel 4.19**  
**Tabel Model Summary Ekstrakurikuler Kerohanian Islam**  
**Terhadap Akhlak**  
**MODEL SUMMARY<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistic				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.340	.116	.105	9.648	.116	10.867	1	83	.001

- a. Predictors: (Constant), Ekstrakurikuler Rohis  
b. Dependen Variabel: Akhlak

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,340 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel

terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien  $R^2$  diperoleh sebesar 0,116 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo sebesar 11,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 21.

**b. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ponorogo**

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier ganda. Analisis regresi linier ganda digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen.<sup>124</sup> Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier ganda dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

---

<sup>124</sup>*Ibid.*, 122.

**Tabel 4.20**  
**Tabel Coefficients Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan**  
**Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Akhlak**  
**COEFFICIENTS <sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	85.821	12.089		7.099	.000
X1	.272	.194	.157	1.403	.164
X2	.530	.215	.277	2.471	.016

a. Dependent Variabel: Akhlak

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh model regresi linier ganda sebagai berikut:  $= 85,821 + 0,272x_1 + 0,530x_2$ . Dan berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel  $x_1$  naik satu poin sebesar 0,272 maka variabel naik satu poin sebesar 0,272. Apabila variabel  $x_2$  naik satu poin sebesar 0,530 maka variabel naik satu poin sebesar 0,530.

**Tabel 4.21**  
**Tabel Anova Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan**  
**Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Akhlak**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression Residual	1192.481	1	596.241	6.481	.002 <sup>a</sup>
Total	7544.272	83	92.003		
	8736.753	84			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI, Ekstrakurikuler Rohis

b. Dependen Variabel: Akhlak

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui nilai  $F_{hitung} = 6,481$  dengan taraf signifikansi 0,002 dan  $F_{tabel} = (1;n-2)$ , berarti (1;83) dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh  $F_{tabel} = 3,11$ . Jadi

$F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan taraf signifikansi  $(0,002) < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak siswa.

**Tabel 4.22**  
**Tabel Model Summary Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan**  
**Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Akhlak**  
**MODEL SUMMARY<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistic				
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	.369 <sup>a</sup>	.136	.115	9.592	.136	6.481	2	82	.002

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI, Ekstrakurikuler Rohis

b. Dependen Variabel: Akhlak

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,369 dan dijelaskan besar prosentase pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien  $R^2$  diperoleh sebesar 0,136 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo sebesar 13,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara terperinci dapat melihat pada lampiran 22.

## **D. Pembahasan dan Interpretasi**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Akhlak**

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat dijelaskan bahwa hasil skor lebih dari 68 ada 16 responden dengan prosentase 18,824% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 68-56 ada 46 responden dengan prosentase 54,117% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 56 ada 23 responden dengan prosentase 27,059% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga, variabel pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 54,117% dan frekuensi 46 responden. Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan akhlak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai  $F_{hitung} 6,458$ .

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak siswa. Menurut Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan Al-Ghazali sebagaimana dikutip Aminudin, akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.<sup>125</sup> Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20

---

<sup>125</sup>Aminudin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 155.

tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.<sup>126</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut maka pembelajaran pendidikan agama Islam harus dikembangkan. Menurut 'Atiyah Al-Abrasy Sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Dauliy dan Nurgaya Pasa, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan roh ilmiah dan menyiapkan peserta didik dari segi profesionalnya.<sup>127</sup>

## 2. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak

Berdasarkan hasil kesimpulan kategori skor kondisi ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil sor lebih dari 50 ada 24 responden dengan prosentase 28,235% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil skor antara 50-40 ada 44 responden dengan prosentase 51,765% yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil skor kurang dari 40 ada 17 responden dengan prosentase 20% yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga, variabel ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 51,765% dan frekuensi 44 responden. Pengaruh ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) dengan akhlak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai 10,867.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) berpengaruh secara signifikan

---

<sup>126</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 16.

<sup>127</sup>Haidar Putra Dauliy dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, 8.

terhadap akhlak siswa. Menurut Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan Al-Ghazali sebagaimana dikutip Aminudin, akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.<sup>128</sup> Di dalam sekolah umum pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Namun sayangnya alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum sangat minim hanya 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Untuk itu perlunya wadah di luar jam pelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan agama yang didapatkan, kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dibidang keagamaan adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami dan untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan agama khususnya dalam hal ibadah, aqidah dan akhlak.<sup>129</sup>

### **3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Akhlak**

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) berpengaruh terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo. Dengan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ), didapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler

---

<sup>128</sup> Aminudin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 155.

<sup>129</sup> Sya'idah, *Efektivitas Kegiatan Keputrian Paada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta*, 14.

kerohanian Islam (Rohis) berpengaruh 13,6% terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo. 86,4% dalam kategori kurang, dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti insting/naluri, adat/kebiasaan, keturunan dan milieu yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada Pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak mempunyai pengaruh sebesar 6,481. Sehingga Ha diterima yang berbunyi bahwa ada pengaruh antara pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak. Semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) maka semakin baik akhlak siswa. Teori yang sesuai dengan kesimpulan ini adalah sama dengan teori sebelumnya, yaitu “akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh”.<sup>130</sup> Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang

---

<sup>130</sup>Aminudin dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 155.



No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.<sup>131</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut maka pembelajaran pendidikan agama Islam harus dikembangkan. Mengingat alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangat minim maka perlu adanya suatu wadah yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan agama. Salah satu wadah yang dapat digunakan adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami dan untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan agama khususnya dalam hal ibadah, aqidah dan akhlak.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 16.

<sup>132</sup> Sya'idah, *Efektivitas Kegiatan Keputrian Paada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta*, 14.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan pada skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus “regresi linier sederhana dan regresi linier ganda” maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan data pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa maka pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 7,2%, artinya pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh 7,2% terhadap akhlak siswa dan sisanya 92,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Berdasarkan hasil perhitungan data ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa maka ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 11,6%, artinya ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) berpengaruh 11,6% terhadap akhlak siswa dan sisanya 88,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) terhadap akhlak siswa

maka pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Ponorogo. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 13,6%, artinya pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) berpengaruh 13,6% terhadap akhlak siswa dan sisanya 86,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

## **B. Saran**

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah khususnya guru PAI, guru berperan penting dalam membantu siswa mencapai tujuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru PAI diharapkan dapat terus memperbaiki mutu dan kualitas pembelajaran, selain itu guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa.
2. Bagi pembina dan pengurus ekstrakurikuler Rohis, diharapkan selalu memberi motivasi kepada siswa agar selalu antusias dan semangat saat mengikuti seluruh keguatan rohis.
3. Bagi siswa, hendaklah terus mengamalkan materi/ajaran Islam dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Bagi orang tua, hendaklah terus memantau, memberikan pendidikan agama serta keteladanan bagi anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofih. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aminudin dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- AR, Zahrudin dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur, Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur 1*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Azwar, Saifudin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 5*. Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya. Edisi Yang Disempurnaka Jilid 9*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro. *Dakwah Sekolah Era Baru*. Solo: Era Inter Media, 2000.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga, 2011.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhidin, Sambas Ali dan Mamam Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nizar, Ramayulis dan Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA, 2009.
- Permendikbud No. 58, 59, dan 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP, SMA, dan SMK.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Rofiah, Khusniati. *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*. Ponorogo, STAIN Ponorogo Press, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Santoso, Slamet. *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo: UNMUH Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Cet. 3.
- Seftian, Nur Wachid Panda. *Studi Korelasi Keikutsertaan Ekstrakurikuler Krohonian Islam dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X semester Gasal di SMA 1 Geger Tahun Pelajaran 2012/2013*. Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2013.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Basyiruddin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Utomo, Yuni Prihadi. *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Press, 2007.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011. cet. 1.

Widiyantoro, Nugroho. *Panduan Dakwah Sekolah*. Bandung: Syamil, 2005.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wikipedia Bahasa Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/rohis> di akses 15 Januari 2018.

Wulansari, Andhita Dessy *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012. Cet 1.

